CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1030-1044
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Transformasi akuntabilitas keuangan UMKM kerupuk melalui *micro-accounting* dan *mentoring* intensif di kabupaten Magelang

Gregorius Anggana Lisiantara*, Sri Sudarsi, Suzy Widyasari
Universitas Stikubank, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
*Author korespondensi: greganggana@edu.unisbank.ac.id
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.222

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 03-10-2026
Revisi: 08-10-2026
Diterima: 09-10-2026
Terbit: 15-10-2025

Kata kunci:
umkm kerupuk;
akuntabilitas keuangan;
micro-accounting;
mentoring intensif;
harga pokok produksi.

ABSTRAK

Tujuan: meningkatkan akuntabilitas keuangan UMKM kerupuk di kabupaten Magelang melalui penerapan *micro-accounting* dan mentoring intensif, khususnya dalam pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, perhitungan harga pokok produksi (HPP), serta penyusunan laporan keuangan sederhana untuk mendukung pengambilan keputusan dan keberlanjutan usaha.
Metode: menggunakan pendekatan partisipatif melalui asesmen awal, pelatihan *micro-accounting*, mentoring intensif selama tiga bulan, serta evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan pada lima UMKM kerupuk di kabupaten Magelang.
Hasil: menunjukkan peningkatan praktik pengelolaan keuangan pada UMKM kerupuk melalui pemisahan kas pribadi dan usaha. Mitra mampu menerapkan pencatatan transaksi harian serta menghitung harga pokok produksi (HPP) secara lebih sistematis. Selain itu, pendampingan mendukung penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis digital untuk menunjang pengambilan keputusan usaha.
Kesimpulan: penerapan *micro-accounting* dan mentoring intensif membantu meningkatkan akuntabilitas keuangan UMKM kerupuk serta mendukung pengelolaan usaha yang lebih tertib, terukur, dan berkelanjutan.
Kontribusi: menyediakan model pendampingan keuangan yang praktis dan adaptif untuk meningkatkan kemandirian pengelolaan keuangan serta kesiapan akses pembiayaan UMKM.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Kabupaten Magelang memiliki potensi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor industri kerupuk dan produk olahan berbasis tapioka, seperti kerupuk uyel, slondok, dan rambak, yang berperan penting dalam mendukung

perekonomian masyarakat lokal. Karakteristik usaha yang relatif padat karya, melibatkan tenaga kerja keluarga dan masyarakat sekitar, serta memiliki jaringan pemasaran melalui warung makan, pasar tradisional, dan pusat oleh-oleh menjadikan industri ini sebagai salah satu penggerak ekonomi kerakyatan di tingkat perdesaan (Monaco et al., 2026). Aktivitas produksi dan penjualan yang berlangsung secara rutin memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk mempertahankan pendapatan dan memperluas skala bisnis (Juliyani & Abidah, 2025). Namun, keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh tingginya permintaan pasar dan kelancaran penjualan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola sumber daya serta mempertanggungjawabkan kondisi keuangan usahanya secara sistematis (Fiqri, 2025). Dalam konteks ini, penguatan akuntabilitas keuangan menjadi kebutuhan strategis agar potensi ekonomi UMKM kerupuk di Kabupaten Magelang dapat diterjemahkan menjadi pertumbuhan usaha yang efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing.

Permasalahan utama yang dihadapi UMKM kerupuk terletak pada lemahnya praktik pencatatan dan pengelolaan keuangan, terutama dalam pemisahan keuangan pribadi dan usaha, perhitungan harga pokok produksi (HPP), serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Pencampuran kas rumah tangga dan kas usaha menyebabkan pemilik kesulitan mengidentifikasi laba riil, sedangkan penghitungan biaya yang belum komprehensif berpotensi mengabaikan biaya penyusutan peralatan, tenaga kerja keluarga, dan perubahan harga bahan baku, seperti tepung tapioka dan minyak goreng. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam menentukan harga jual, menurunkan ketepatan evaluasi margin keuntungan, dan menghambat pengambilan keputusan bisnis berbasis data. Permasalahan ini sejalan dengan kajian Hilmawan et al. (2024) mengenai kompleksitas usaha dan volatilitas harga bahan baku dalam efisiensi penentuan harga jual, serta Fattah et al. (2024); Purba et al. (2023); dan Saputra et al. (2023) yang membahas pentingnya perhitungan HPP bagi UMKM. Selain itu, keterbatasan pencatatan transaksi yang masih mengandalkan ingatan atau catatan tidak terstandarisasi memperlemah kemampuan pelaku usaha dalam menyusun informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Akibatnya, pemilik menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha, merencanakan kebutuhan modal, dan menyediakan informasi yang memadai ketika mengakses pembiayaan formal. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi tidak semata-mata berkaitan dengan rendahnya pengetahuan akuntansi, tetapi juga dengan belum terbentuknya kebiasaan pengelolaan keuangan yang konsisten dalam aktivitas operasional sehari-hari.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan merupakan aspek penting dalam memperkuat kinerja dan keberlanjutan UMKM. Nata et al. (2025) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya implementasi standar akuntansi pada usaha mikro, sedangkan Masriah & Ispriyahadi (2025) dan Ciptawan (2026) membahas keterkaitan literasi keuangan, digitalisasi akuntansi, dan praktik pengelolaan keuangan dengan kinerja atau keberlanjutan UMKM. Pada aspek intervensi, Rizky et al. (2022) mengkaji peran pelatihan dan karakteristik wirausaha dalam pengembangan UMKM, sementara Nahan & Abdi (2024) menekankan pentingnya model pendampingan berkelanjutan untuk meminimalkan kegagalan pelaporan keuangan. Pendampingan perhitungan HPP juga telah dibahas oleh Purba et al. (2023) dan Saputra et al. (2023), sedangkan pengembangan pencatatan keuangan berbasis digital diulas dalam kegiatan pengabdian oleh Pradana et al. (2026) dan Purnama et al. (2026). Meskipun demikian, literatur tersebut memperlihatkan beragam fokus intervensi, mulai dari literasi keuangan, pencatatan transaksi, perhitungan biaya, hingga digitalisasi

pembukuan. Berdasarkan cakupan referensi tersebut, masih terdapat ruang pengembangan program pengabdian yang mengintegrasikan pencatatan keuangan sederhana (*micro-accounting*), pemisahan keuangan pribadi dan usaha, perhitungan HPP, serta mentoring intensif dalam satu model intervensi yang kontekstual bagi karakteristik UMKM kerupuk. Pendekatan ini penting karena pelatihan satu kali belum tentu menghasilkan perubahan perilaku pencatatan apabila peserta tidak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan, mengevaluasi, dan memperbaiki pencatatannya secara langsung.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan akuntabilitas keuangan UMKM kerupuk di Kabupaten Magelang melalui penerapan model pelatihan *micro-accounting* dan mentoring intensif. *Micro-accounting* dalam program ini dimaknai sebagai pendekatan pencatatan keuangan sederhana, praktis, dan disesuaikan dengan kebutuhan operasional usaha mikro, meliputi pemisahan kas pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, pengelompokan biaya produksi, perhitungan HPP, serta penyusunan laporan laba rugi dan arus kas sederhana. Pelaksanaan program dirancang secara partisipatif melalui pelatihan berbasis praktik, penggunaan format pencatatan yang mudah diterapkan, dan pendampingan individual untuk membantu pelaku usaha mengatasi kendala dalam penerapan materi. Pendekatan tersebut juga mempertimbangkan pentingnya keberlanjutan adopsi praktik keuangan, sebagaimana relevan dengan kajian Palasari et al. (2025) mengenai pelatihan pencatatan transaksi harian berkelanjutan, Hendraliany et al. (2026) mengenai pendampingan individual intensif, serta Candra et al. (2025) mengenai hambatan adopsi pencatatan keuangan berbasis Android. Dengan demikian, intervensi tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga pada pembentukan rutinitas pencatatan dan peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan informasi keuangan untuk mengelola usahanya.

Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup aspek praktis, manajerial, dan pengembangan model pengabdian. Secara praktis, program diharapkan menghasilkan sistem pencatatan keuangan sederhana yang dapat diterapkan secara konsisten oleh pelaku UMKM kerupuk, sehingga transaksi usaha lebih terdokumentasi dan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan bisnis menjadi lebih jelas. Secara manajerial, tersedianya informasi mengenai biaya produksi, HPP, pendapatan, pengeluaran, dan laba diharapkan membantu pemilik menentukan harga jual secara lebih rasional, mengidentifikasi potensi inefisiensi, serta merencanakan kebutuhan modal dan pengembangan usaha berdasarkan data keuangan. Dalam jangka menengah, peningkatan kualitas pencatatan diharapkan memperkuat transparansi dan akuntabilitas usaha sekaligus meningkatkan kesiapan administratif UMKM dalam mengakses layanan pembiayaan formal, meskipun akses tersebut tetap dipengaruhi oleh persyaratan lembaga keuangan dan faktor lain di luar pencatatan. Secara konseptual, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi berupa model penguatan akuntabilitas keuangan yang mengombinasikan *micro-accounting* dan mentoring intensif sebagai pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik usaha mikro berbasis produksi pangan lokal. Pada akhirnya, program ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara potensi ekonomi UMKM kerupuk dan kapasitas pengelolaan keuangannya, sekaligus mendukung pertumbuhan usaha yang lebih terukur, tangguh, dan berkelanjutan di Kabupaten Magelang.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan action research berbasis partisipasi aktif mitra dan pendampingan intensif (embedded mentoring). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong perubahan praktik pengelolaan keuangan UMKM secara bertahap melalui identifikasi permasalahan, penerapan solusi, observasi pelaksanaan, dan evaluasi hasil intervensi. Program dilaksanakan di Gadingan, desa Bojong, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang, dengan melibatkan lima unit UMKM yang bergerak dalam produksi kerupuk berbahan baku tepung tapioka, baik dalam bentuk kerupuk mentah maupun kerupuk siap konsumsi. Mitra sasaran terdiri atas pemilik usaha, pengelola produksi, dan pihak yang terlibat dalam pencatatan serta pengelolaan arus kas harian. Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan penguatan akuntabilitas keuangan, khususnya dalam pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, perhitungan harga pokok produksi (HPP), dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik usaha, tingkat pemahaman akuntansi, ketersediaan perangkat digital, serta kesibukan operasional masing-masing mitra.

Pelaksanaan program dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu (1) asesmen awal dan pemetaan kebutuhan, (2) pelatihan *micro-accounting*, (3) mentoring intensif dan penerapan sistem pencatatan keuangan, serta (4) evaluasi hasil dan penyusunan strategi keberlanjutan. Tahap pertama berupa asesmen awal (baseline assessment) dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas produksi, dan pemeriksaan awal terhadap praktik pencatatan keuangan yang telah diterapkan oleh lima UMKM mitra. Asesmen ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan kas, pola pencampuran keuangan pribadi dan usaha, komponen biaya produksi, metode penentuan harga jual, serta kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan. Perhatian khusus diberikan pada karakteristik biaya industri kerupuk, seperti penggunaan tepung tapioka dan minyak goreng, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, serta penyusutan peralatan produksi. Hasil asesmen didokumentasikan sebagai data dasar untuk menentukan materi pelatihan, menyesuaikan format pembukuan dengan kebutuhan mitra, dan menetapkan indikator evaluasi. Pada tahap ini, tim pengabdi juga menyepakati jadwal kegiatan, pembagian tanggung jawab, serta komitmen pelaksanaan pendampingan bersama setiap mitra.

Tahap kedua adalah pelatihan partisipatif berbasis *micro-accounting*, yaitu pendekatan pencatatan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan skala dan kebutuhan operasional usaha mikro. Pelatihan dilaksanakan melalui pemaparan materi singkat, demonstrasi, simulasi transaksi, dan praktik langsung menggunakan contoh kasus yang relevan dengan aktivitas produksi kerupuk. Materi pelatihan mencakup pemisahan kas pribadi dan kas usaha melalui penggunaan rekening, kotak kas, atau media penyimpanan dana yang terpisah; pencatatan penerimaan dan pengeluaran harian; pengelompokan biaya produksi; perhitungan HPP per kilogram; serta pengenalan laporan laba rugi dan arus kas sederhana. Perhitungan HPP dilakukan dengan mengidentifikasi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead produksi, termasuk biaya bahan bakar serta penyusutan peralatan yang relevan. Untuk memudahkan penerapan, tim pengabdi menyediakan modul dan buku kas manual terstandar dengan format visual yang sederhana. Penggunaan istilah teknis diminimalkan tanpa mengurangi ketepatan konsep, sehingga mitra dapat memahami hubungan antara transaksi harian, biaya produksi, harga jual, dan keuntungan usaha. Pada

akhir pelatihan, pemahaman awal mitra dievaluasi melalui latihan pencatatan transaksi dan perhitungan HPP.

Tahap ketiga merupakan mentoring intensif berbasis pendampingan lapangan yang dilaksanakan selama tiga bulan dengan frekuensi kunjungan terjadwal sebanyak dua kali per minggu untuk setiap mitra. Pendampingan dilakukan secara bertahap agar penerapan sistem pencatatan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing UMKM. Pada bulan pertama, kegiatan difokuskan pada pembiasaan pencatatan transaksi harian menggunakan buku kas manual, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemeriksaan kelengkapan bukti transaksi. Tim pengabdi memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan pencatatan dan membantu mitra membangun rutinitas administrasi keuangan yang konsisten. Pada bulan kedua, pendampingan diarahkan pada pengenalan dan penerapan aplikasi pembukuan digital berbasis telepon pintar. Pemilihan aplikasi disesuaikan dengan kemudahan penggunaan, ketersediaan perangkat, dan kebutuhan mitra. Data dari buku kas manual bulan pertama digunakan sebagai bahan latihan untuk memasukkan transaksi ke dalam aplikasi, sehingga proses transisi berlangsung secara bertahap dan dapat dibandingkan dengan catatan sebelumnya. Pada bulan ketiga, pendampingan difokuskan pada penyusunan, pemeriksaan, dan interpretasi laporan keuangan sederhana yang dihasilkan dari pencatatan digital, terutama laporan laba rugi dan ringkasan arus kas. Mitra dilatih menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasi biaya produksi, menentukan harga jual, memantau keuntungan, serta merencanakan kebutuhan modal dan pengeluaran usaha. Selama proses mentoring, tim pengabdi mendokumentasikan perkembangan, hambatan, dan tingkat kemandirian setiap mitra sebagai bahan evaluasi program.

Tahap keempat adalah evaluasi hasil intervensi (*post-intervention evaluation*) yang dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pengelolaan keuangan mitra setelah mengikuti pelatihan dan mentoring. Evaluasi menggunakan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman mengenai pencatatan transaksi, pemisahan keuangan, perhitungan HPP, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan buku kas dan catatan digital, penilaian kelengkapan transaksi, wawancara dengan pemilik usaha, serta observasi terhadap kemampuan mitra dalam membaca dan menggunakan informasi keuangan. Kepatuhan pencatatan harian dinilai berdasarkan konsistensi, kelengkapan, dan ketepatan pencatatan selama periode pendampingan. Perubahan perilaku pengelolaan keuangan diamati melalui penerapan pemisahan kas pribadi dan usaha, pembaruan perhitungan biaya produksi, serta penggunaan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Hasil evaluasi awal dan akhir kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi capaian program, kendala yang masih dihadapi, dan aspek yang memerlukan pendampingan lanjutan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan hasil wawancara dan observasi digunakan untuk menjelaskan perubahan praktik pengelolaan keuangan pada masing-masing mitra.

Keberhasilan program diukur menggunakan indikator yang mencakup aspek pengelolaan kas, perhitungan biaya produksi, akuntabilitas keuangan, dan kemandirian mitra. Pada aspek pengelolaan kas, indikator keberhasilan meliputi tersedianya media pemisahan keuangan pribadi dan usaha serta konsistensi pencatatan penerimaan dan pengeluaran. Penggunaan rekening usaha menjadi pilihan apabila memungkinkan, sedangkan mitra yang belum siap menggunakan rekening terpisah dapat menerapkan kotak

kas atau mekanisme pemisahan dana lain yang terdokumentasi. Pada aspek perhitungan biaya produksi, mitra diharapkan mampu menghitung HPP per kilogram dan memperbarui komponen biaya sekurang-kurangnya satu kali setiap bulan atau ketika terjadi perubahan harga bahan baku yang signifikan. Evaluasi margin keuntungan dilakukan berdasarkan data aktual masing-masing usaha; target margin bersih sebesar 15–20% dapat digunakan sebagai sasaran indikatif apabila sesuai dengan karakteristik biaya, harga pasar, dan kondisi awal mitra, bukan sebagai standar keberhasilan yang dipaksakan kepada seluruh usaha. Pada aspek akuntabilitas, indikator meliputi kelengkapan pencatatan transaksi, tersedianya laporan laba rugi dan ringkasan arus kas bulanan, serta kemampuan mitra menyusun dan menjelaskan laporan tersebut secara mandiri. Penyusunan neraca dilakukan apabila data aset, kewajiban, dan modal telah tersedia secara memadai. Sementara itu, kesiapan administrasi untuk mengajukan pembiayaan formal, termasuk Kredit Usaha Rakyat (KUR), diposisikan sebagai potensi manfaat lanjutan yang tetap bergantung pada persyaratan lembaga pembiayaan.

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim pengabdi mendorong mitra agar melanjutkan penggunaan buku kas atau aplikasi pembukuan digital secara mandiri setelah periode pendampingan berakhir. Setiap mitra diarahkan untuk menetapkan jadwal pencatatan harian, melakukan pemeriksaan transaksi secara berkala, memperbarui perhitungan HPP, dan menyusun laporan keuangan pada akhir bulan. Modul *micro-accounting* dan format pembukuan yang digunakan selama program diserahkan kepada mitra sebagai panduan operasional. Selain itu, dilakukan evaluasi akhir bersama untuk membahas hasil yang telah dicapai, mengidentifikasi kendala penerapan, dan menyusun rencana tindak lanjut sesuai kebutuhan masing-masing usaha. Keberlanjutan dinilai berdasarkan kemampuan mitra mempertahankan praktik pencatatan dan menyusun laporan keuangan tanpa ketergantungan penuh pada tim pengabdi. Dengan mekanisme tersebut, program diharapkan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi menghasilkan perubahan praktik pengelolaan keuangan yang lebih tertib, terukur, dan berkelanjutan pada UMKM kerupuk di Kabupaten Magelang.

Hasil dan pembahasan

Dinamika pelaksanaan program dan adaptasi terhadap kendala lapangan

Program pengabdian kepada masyarakat di Gadingan, desa Bojong, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang, dilaksanakan melalui kombinasi pelatihan partisipatif dan pendampingan individual (*one-on-one mentoring*) pada lima unit UMKM kerupuk. Pelaksanaan program diarahkan untuk memperbaiki praktik pengelolaan keuangan melalui pemisahan kas pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, perhitungan harga pokok produksi (HPP), serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Dinamika kegiatan menunjukkan bahwa perubahan praktik akuntansi pada usaha mikro tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga penyesuaian terhadap kebiasaan pemilik, pola operasional produksi, dan kemampuan menggunakan teknologi. Oleh karena itu, pendampingan dilaksanakan secara kontekstual dengan menempatkan aktivitas keuangan sehari-hari mitra sebagai bagian utama dari proses pembelajaran.

Pada tahap awal pendampingan, salah satu kendala yang ditemukan adalah kebiasaan menggunakan kas usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebiasaan tersebut menyebabkan transaksi pribadi dan bisnis sulit dibedakan, sehingga pemilik tidak

dapat mengidentifikasi posisi kas dan keuntungan usaha secara akurat. Untuk mengatasi kendala ini, tim pengabdi membantu mitra menerapkan pemisahan tempat penyimpanan uang, menyediakan kotak kas khusus operasional, dan menyepakati mekanisme pengambilan uang pemilik secara terencana. Bagi mitra yang memungkinkan secara administratif, pemisahan diperkuat melalui penggunaan rekening operasional usaha. Pengingat pencatatan harian juga diterapkan untuk membantu membangun rutinitas administrasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembenahan tata kelola keuangan perlu dimulai dari perubahan mekanisme pengelolaan kas yang sederhana dan sesuai dengan kebiasaan kerja mitra, sebelum diarahkan pada sistem pencatatan yang lebih kompleks.

Kendala berikutnya berkaitan dengan adaptasi terhadap aplikasi pembukuan digital, terutama ketika mitra menghadapi transaksi yang tidak rutin, seperti retur kerupuk matang dari pengecer akibat penurunan kualitas produk. Transaksi semacam ini membutuhkan pemahaman mengenai penyesuaian penerimaan, pengeluaran, dan saldo agar catatan keuangan tetap mencerminkan kondisi sebenarnya. Tim pengabdi mengatasi kendala tersebut melalui pendampingan langsung di lokasi usaha dan penyusunan panduan visual ringkas mengenai pencatatan retur serta penyesuaian saldo. Strategi ini membantu menghubungkan materi pelatihan dengan persoalan yang benar-benar dihadapi mitra dalam kegiatan operasional. Dokumentasi kegiatan pendampingan disajikan pada Gambar 1 sebagai ilustrasi penerapan pembelajaran langsung dalam lingkungan usaha.



Gambar 1 kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan UMKM kerupuk
Sumber: dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan tim pengabdi merespons hambatan yang muncul selama implementasi. Temuan ini sejalan dengan perhatian Candra et al. (2025) terhadap hambatan adopsi pencatatan keuangan berbasis Android pada pelaku usaha tradisional. Pada konteks UMKM kerupuk, kendala teknologi tidak cukup diatasi dengan pengenalan fitur aplikasi, tetapi memerlukan demonstrasi berulang, penyelesaian masalah secara langsung, dan panduan yang mudah dipahami. Dengan demikian, pendekatan pendampingan melekat menjadi mekanisme untuk mengurangi kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh saat pelatihan dan kemampuan menerapkannya secara mandiri dalam aktivitas usaha.

Perubahan akuntabilitas keuangan UMKM mitra

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan praktik pengelolaan keuangan pada lima UMKM mitra, terutama dalam pemisahan kas, pencatatan transaksi, perhitungan HPP, dan penyediaan informasi keuangan periodik. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan dirangkum pada Tabel 1. Perubahan tersebut menggambarkan pergeseran dari pengelolaan keuangan yang bertumpu pada ingatan dan perkiraan menuju praktik yang lebih terstruktur melalui pencatatan manual terstandar dan penggunaan aplikasi pembukuan digital.

Tabel 1 perbandingan kondisi akuntabilitas keuangan UMKM kerupuk sebelum dan sesudah pendampingan

Aspek	Sebelum pendampingan	Sesudah pendampingan	Implikasi bagi usaha
Pemisahan kas pribadi dan usaha	Kas usaha dan rumah tangga bercampur	Penerapan pemisahan kas dan rekening operasional khusus bagi mitra yang telah mengadopsinya	Arus kas usaha lebih mudah ditelusuri dan penggunaan dana lebih terkendali
Pencatatan transaksi harian	Transaksi mengandalkan ingatan atau catatan tidak terstruktur	Pencatatan dilakukan secara lebih sistematis melalui buku kas dan aplikasi digital	Riwayat penerimaan dan pengeluaran lebih mudah diperiksa
Perhitungan HPP	Biaya produksi dihitung berdasarkan perkiraan atau harga pesaing	Perhitungan menggunakan lembar kerja HPP sesuai karakteristik produk	Penetapan harga jual memiliki dasar perhitungan biaya yang lebih jelas
Laporan keuangan periodik	Informasi laba dan posisi keuangan belum terdokumentasi secara memadai	Laporan laba rugi dan ringkasan arus kas dapat disusun dari pencatatan transaksi	Pemilik memperoleh dasar yang lebih baik untuk mengevaluasi kinerja usaha

Sumber: data primer, diolah.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, perubahan penting dari program ini terletak pada peningkatan keterlacakan transaksi dan tersedianya informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi usaha. Pemisahan kas memungkinkan pemilik membedakan kebutuhan pembiayaan produksi dari pengeluaran rumah tangga, sedangkan pencatatan transaksi membantu membentuk riwayat keuangan yang sebelumnya tidak tersedia secara sistematis. Namun, keberadaan catatan atau laporan belum dengan sendirinya menjamin akuntabilitas. Kualitas informasi tetap bergantung pada kelengkapan transaksi, ketepatan pengelompokan biaya, konsistensi pencatatan, dan pemeriksaan berkala terhadap kesesuaian saldo.

Secara konseptual, perubahan tersebut relevan dengan kajian Nata et al. (2025) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi standar akuntansi pada usaha mikro. Bagi usaha berskala kecil, kendala penerapan akuntansi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan menyediakan waktu dan membangun prosedur administrasi yang sesuai dengan skala usaha. Pendekatan *micro-accounting* dalam program ini berupaya menyederhanakan prosedur tanpa menghilangkan fungsi utama informasi keuangan. Dengan format pencatatan yang lebih praktis dan pendampingan berkelanjutan, proses administrasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan

produksi dan penjualan, bukan diperlakukan sebagai pekerjaan tambahan yang terpisah dari aktivitas bisnis.

Hasil tersebut juga berkaitan dengan kajian Rizky et al. (2022) mengenai pelatihan dan karakteristik wirausaha dalam pengembangan UMKM serta Nahan & Abdi (2024) mengenai model pendampingan berkelanjutan untuk meminimalkan kegagalan pelaporan keuangan. Kontribusi pendekatan yang diterapkan dalam program ini adalah menghubungkan pelatihan dengan penerapan langsung pada transaksi nyata milik mitra. Meskipun demikian, perubahan yang teramati selama pendampingan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kebiasaan pencatatan akan bertahan dalam jangka panjang. Keberlanjutan perlu dinilai melalui pemantauan setelah program berakhir, khususnya untuk memastikan bahwa mitra tetap melakukan pencatatan tanpa bergantung pada kehadiran tim pengabdi.

Penguatan perhitungan harga pokok produksi kerupuk tapioka

Salah satu hasil penting program adalah tersusunnya lembar kerja HPP yang disesuaikan dengan karakteristik dua jenis produk mitra, yaitu kerupuk mentah dan kerupuk matang. Sebelum pendampingan, perhitungan biaya cenderung berfokus pada bahan baku utama dan bumbu, sedangkan beberapa komponen biaya lainnya belum diperhitungkan secara memadai. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan selisih antara keuntungan yang diperkirakan dan keuntungan yang sebenarnya diperoleh. Melalui pendampingan, tim pengabdi membantu mitra mengidentifikasi komponen biaya produksi, mengelompokkannya secara sistematis, dan menghubungkannya dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Pada produksi kerupuk mentah, perhitungan HPP mencakup biaya tepung tapioka, bumbu, tenaga kerja, bahan bakar, serta biaya produksi lain yang relevan. Sementara itu, produksi kerupuk matang memerlukan perhitungan tambahan berupa minyak goreng yang digunakan dan minyak yang terserap selama penggorengan, di samping biaya bahan baku, tenaga kerja, energi, dan biaya overhead lainnya. Perbedaan proses produksi tersebut menunjukkan bahwa kedua varian produk tidak seharusnya menggunakan dasar penetapan harga yang sama tanpa mempertimbangkan struktur biayanya. Lembar kerja HPP yang dikembangkan bersama mitra memungkinkan biaya masing-masing produk dianalisis secara lebih terperinci dan diperbarui ketika terjadi perubahan harga bahan baku atau input produksi.

Selain biaya yang dibayarkan secara langsung, pendampingan juga menekankan pentingnya memperhitungkan tenaga kerja keluarga dan penyusutan peralatan. Tenaga kerja keluarga perlu dinilai berdasarkan waktu kerja dan tingkat upah yang relevan agar biaya ekonomi usaha tidak terdistorsi hanya karena pemilik tidak membayar upah secara eksplisit kepada anggota keluarganya. Demikian pula, biaya penyusutan alat produksi dapat dihitung menggunakan metode garis lurus apabila sesuai dengan karakteristik aset dan kebijakan pencatatan yang digunakan. Rumus dasarnya adalah: Penyusutan per tahun = harga perolehan − nilai residu / umur ekonomis. Nilai penyusutan selanjutnya dialokasikan ke periode produksi yang relevan. Biaya energi, minyak goreng, dan bahan penolong juga perlu dialokasikan berdasarkan pemakaian atau dasar pembebanan yang wajar. Dengan pendekatan ini, HPP tidak lagi sekadar mencerminkan pengeluaran bahan baku, tetapi memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Secara teoretis dan praktis, hasil tersebut sejalan dengan Purba et al. (2023) dan Saputra et al. (2023), yang membahas pendampingan perhitungan HPP pada UMKM, serta Fattah et al. (2024), yang secara khusus mengangkat penentuan biaya produksi pada UMKM kerupuk. Kajian Hilmawan et al. (2024) juga relevan karena menempatkan kompleksitas usaha dan volatilitas harga bahan baku sebagai faktor yang berkaitan dengan efisiensi penentuan harga jual. Dalam konteks program ini, lembar kerja HPP berfungsi bukan hanya sebagai alat menghitung biaya, melainkan juga sebagai instrumen pengambilan keputusan. Ketika harga tapioka, minyak goreng, atau bahan bakar berubah, mitra dapat memperbarui komponen biaya dan menilai apakah harga jual saat ini masih memadai untuk menutup biaya produksi serta menghasilkan keuntungan.

Meskipun demikian, ketepatan HPP tetap bergantung pada kualitas data yang dimasukkan. Perhitungan yang lebih rinci belum tentu menghasilkan estimasi yang akurat apabila jumlah produksi, pemakaian bahan, biaya tenaga kerja, atau tingkat kehilangan produk tidak dicatat secara konsisten. Oleh karena itu, lembar kerja perlu diperbarui secara berkala dan dievaluasi berdasarkan kondisi produksi aktual. Selain itu, margin keuntungan tidak dapat dianggap meningkat secara otomatis hanya karena metode perhitungan HPP telah diperbaiki. Dampak terhadap profitabilitas perlu dibuktikan melalui perbandingan biaya, harga jual, volume penjualan, dan laba sebelum serta sesudah intervensi. Dalam laporan kegiatan ini, kontribusi yang dapat ditegaskan adalah peningkatan dasar perhitungan dan kemampuan mitra mengevaluasi harga jual secara lebih terukur.

Transformasi perilaku keuangan dan efektivitas mentoring intensif

Perubahan praktik pencatatan pada UMKM mitra perlu dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan, bukan semata-mata hasil transfer pengetahuan akuntansi. Pada usaha mikro, keputusan keuangan sering kali dilakukan secara langsung oleh pemilik yang sekaligus bertanggung jawab atas produksi, pemasaran, dan kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, pencatatan administrasi berpotensi dianggap sebagai aktivitas sekunder yang dapat ditunda ketika beban operasional meningkat. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pemahaman mengenai pentingnya pencatatan belum tentu langsung menghasilkan praktik yang konsisten. Dalam program ini, mentoring intensif digunakan untuk membantu mitra mengubah pengetahuan menjadi rutinitas melalui praktik pencatatan, koreksi kesalahan, pengingat, dan evaluasi berkala.

Dari perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan langsung mitra dalam mencatat transaksi dan menghitung biaya produksi memungkinkan mereka menghubungkan konsep akuntansi dengan persoalan operasional yang dihadapi sehari-hari. Pendampingan individual juga menyediakan ruang untuk membahas kesalahan secara spesifik tanpa mengharuskan seluruh peserta mengikuti satu pola penyelesaian yang sama. Strategi ini relevan dengan Palasari et al. (2025), yang mengangkat pelatihan pencatatan transaksi harian berkelanjutan, dan Hendraliany et al. (2026), yang membahas pendampingan individual intensif dalam pengelolaan pencatatan kas usaha dan rumah tangga. Kedua referensi tersebut, berdasarkan topik yang tercantum dalam daftar pustaka, berkaitan dengan pentingnya keberlanjutan intervensi dan penyesuaian pendampingan terhadap kebutuhan individu pelaku usaha.

Penggunaan pengingat pencatatan, kotak kas operasional, dan panduan visual juga dapat dipahami sebagai bentuk dukungan lingkungan terhadap perubahan perilaku. Mekanisme tersebut membantu mengurangi ketergantungan pada ingatan dan

mempermudah pelaksanaan tindakan yang diharapkan. Akan tetapi, keberhasilan pembentukan kebiasaan tidak dapat hanya disimpulkan dari tersedianya perangkat atau prosedur. Indikator yang lebih kuat adalah konsistensi mitra mencatat transaksi, ketepatan mengidentifikasi biaya, serta kemampuannya menggunakan informasi keuangan untuk menentukan keputusan usaha. Dengan demikian, mentoring intensif dalam program ini sebaiknya dipahami sebagai mekanisme fasilitasi dan penguatan perilaku, bukan sebagai pengawasan yang menjamin perubahan permanen.

Temuan program juga memiliki keterkaitan dengan Masriah & Ispriyahadi (2025) dan Ciptawan (2026), yang membahas literasi keuangan, digitalisasi akuntansi, dan praktik pengelolaan keuangan UMKM. Dalam implementasinya, digitalisasi memberikan manfaat ketika aplikasi mampu mempermudah dokumentasi transaksi dan penyusunan informasi keuangan. Namun, aplikasi bukan pengganti pemahaman dasar akuntansi. Kesalahan input, transaksi retur, atau pengelompokan biaya yang tidak tepat tetap dapat menghasilkan laporan yang menyesatkan meskipun disajikan secara otomatis. Karena itu, pendekatan program yang mengawali pencatatan dengan buku kas manual sebelum beralih ke aplikasi digital memberikan ruang bagi mitra untuk memahami alur transaksi dan memeriksa kewajaran data yang dihasilkan sistem.

Integrasi solusi dan implikasi bagi pengembangan usaha

Hasil pelaksanaan program memperlihatkan bahwa permasalahan akuntabilitas keuangan UMKM kerupuk saling berkaitan dan tidak dapat diselesaikan melalui satu intervensi yang berdiri sendiri. Pemisahan kas membantu memperjelas transaksi usaha, pencatatan harian menyediakan data dasar, perhitungan HPP menghasilkan informasi biaya, sedangkan laporan keuangan mengintegrasikan informasi tersebut untuk mengevaluasi kinerja. Hubungan antara permasalahan, intervensi, dan hasil yang diharapkan dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 integrasi permasalahan, intervensi, dan luaran program pengabdian

Permasalahan utama	Intervensi program	Luaran yang ditargetkan	Indikator evaluasi
Pencampuran kas pribadi dan usaha	Pemisahan kas, rekening operasional jika memungkinkan, dan pengaturan pengambilan dana pemilik	Mekanisme pengelolaan kas yang lebih tertib	Keterpisahan transaksi pribadi dan usaha serta konsistensi pencatatan
Ketidakakuratan perhitungan HPP	Penyusunan lembar kerja HPP untuk kerupuk mentah dan matang	Perhitungan biaya produksi yang lebih komprehensif	Kelengkapan komponen biaya dan kemampuan memperbarui HPP
Pencatatan transaksi tidak konsisten	Buku kas terstandar dan pendampingan pencatatan digital	Dokumentasi transaksi yang lebih lengkap	Kelengkapan, konsistensi, dan ketepatan pencatatan
Keterbatasan informasi keuangan	Pendampingan penyusunan dan interpretasi laporan keuangan	Laporan laba rugi dan ringkasan arus kas periodik	Ketersediaan laporan dan kemampuan mitra menjelaskan hasilnya
Keterbatasan kesiapan	Pembenahan dokumentasi keuangan	Dokumen keuangan yang mendukung	Kelengkapan dokumen dan kesiapan

administrasi pembiayaan	dan pengenalan kebutuhan informasi usaha	evaluasi kelayakan usaha	administratif untuk mengajukan pembiayaan

Sumber: data primer, diolah.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, keterpaduan intervensi memungkinkan hasil setiap tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Pemisahan kas dan pencatatan transaksi membangun fondasi informasi, sedangkan perhitungan HPP dan penyusunan laporan keuangan memperluas manfaat pencatatan untuk kepentingan manajerial. Pendekatan tersebut juga memperjelas bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan aplikasi digital, melainkan oleh kemampuan mitra menghasilkan informasi yang lengkap, konsisten, dan relevan bagi pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, digitalisasi perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung akuntabilitas, bukan sebagai tujuan akhir program.

Dari sisi akses pembiayaan, tersedianya dokumentasi keuangan yang lebih tertib dapat membantu UMKM menjelaskan kondisi usaha ketika berinteraksi dengan lembaga keuangan formal. Informasi mengenai pendapatan, biaya, laba, arus kas, aset, dan kewajiban dapat menjadi bagian dari bahan penilaian usaha. Meskipun demikian, laporan keuangan yang tersedia tidak otomatis menjamin persetujuan kredit atau pembiayaan, karena keputusan lembaga keuangan juga mempertimbangkan persyaratan administratif, kemampuan membayar, riwayat kredit, agunan apabila disyaratkan, dan ketentuan produk pembiayaan. Dengan demikian, kontribusi program lebih tepat dinyatakan sebagai peningkatan kesiapan informasi keuangan dan administrasi mitra, bukan sebagai bukti bahwa akses kredit telah berhasil diperoleh.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini menunjukkan relevansi model pelatihan *micro-accounting* yang dikombinasikan dengan mentoring intensif untuk menjawab kebutuhan pengelolaan keuangan UMKM berbasis produksi pangan lokal. Pendekatan tersebut mengintegrasikan pembelajaran konseptual, praktik transaksi nyata, perhitungan biaya spesifik produk, dan penguatan rutinitas pencatatan. Kontribusi praktisnya terletak pada tersedianya prosedur pembukuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan usaha mikro, sedangkan kontribusi pengembangannya adalah memberikan contoh model pendampingan yang dapat disesuaikan untuk UMKM dengan karakteristik produksi dan tingkat kesiapan digital yang berbeda. Namun, generalisasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena program melibatkan lima unit usaha pada satu wilayah dan belum disertai data kuantitatif terperinci mengenai perubahan skor pemahaman, kepatuhan pencatatan, HPP, maupun profitabilitas.

Keberlanjutan program selanjutnya perlu ditopang oleh evaluasi pascapendampingan untuk memastikan bahwa kebiasaan pencatatan tetap berlangsung ketika dukungan tim pengabdi berakhir. Pemantauan dapat difokuskan pada konsistensi pembukuan bulanan, ketepatan pembaruan HPP ketika terjadi perubahan harga input, kemampuan menyusun laporan secara mandiri, dan penggunaan informasi keuangan dalam keputusan usaha. Pengembangan program berikutnya juga dapat memasukkan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi serta pemantauan beberapa bulan setelah program selesai. Dengan langkah tersebut, efektivitas model *micro-accounting* dan mentoring intensif tidak hanya dinilai berdasarkan tersedianya perangkat pembukuan, tetapi juga

berdasarkan kemampuan mitra mempertahankan praktik akuntabilitas dan memanfaatkannya untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui model pelatihan *micro-accounting* dan mentoring intensif pada lima UMKM kerupuk di Gadingan, desa Bojong, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa pendampingan yang kontekstual dan berkelanjutan merupakan pendekatan yang relevan untuk memperkuat akuntabilitas keuangan usaha mikro. Capaian kegiatan tercermin dalam penerapan pemisahan kas pribadi dan usaha, pembiasaan pencatatan transaksi harian, penyusunan lembar kerja harga pokok produksi (HPP) untuk kerupuk mentah dan matang, serta pengenalan pembukuan digital dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Integrasi pelatihan dan pendampingan langsung membantu mitra memahami pentingnya pencatatan yang konsisten, memperhitungkan komponen biaya produksi secara lebih komprehensif, dan menggunakan informasi keuangan sebagai dasar evaluasi usaha. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pencapaian tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM kerupuk melalui penerapan sistem pencatatan yang sederhana, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik usaha.

Kontribusi utama kegiatan ini adalah tersedianya model pendampingan akuntabilitas keuangan yang mengintegrasikan pembelajaran praktis, penyesuaian perhitungan HPP berdasarkan karakteristik produk, dan penguatan kebiasaan pencatatan melalui mentoring intensif. Model ini berpotensi membantu pelaku UMKM meningkatkan ketertiban administrasi, mengevaluasi biaya dan keuntungan secara lebih rasional, serta memperkuat kesiapan penyediaan informasi keuangan untuk mendukung pengembangan usaha dan pengajuan pembiayaan formal. Namun, keberlanjutan perubahan perilaku dan dampaknya terhadap profitabilitas serta akses pembiayaan masih memerlukan evaluasi lanjutan setelah pendampingan berakhir. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang program perlu ditopang oleh konsistensi pencatatan mandiri, pembaruan HPP secara berkala, dan pemantauan penggunaan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model yang adaptif dan direplikasi pada UMKM pangan lokal lainnya dengan penyesuaian terhadap karakteristik usaha dan kebutuhan masing-masing mitra.

Daftar pustaka

Candra, H., Azzahra, S. A., Hidayatullah, S., & Akmas, N. (2025). Pengembangan SAK-EMKM Berbasis Aplikasi Android (LAKUM) Terhadap Laporan Keuangan UMKM di Tanjung Pinang. *Owner*, *9*(4), 3443–3452. https://doi.org/10.33395/owner.v9i4.2837

Ciptawan, C. (2026). Analisis Pengaruh Digitalisasi Sistem Akuntansi, Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, *4*(2), 341–356. https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v4i2.4089

Fattah, T. K., Amelia, R., Feriyadi, F., Pebriadi, M. S., & Fitria, F. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Kerupuk Kuin Utara Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Usaha Masyarakat. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(3), 558–571. https://doi.org/10.36312/linov.v9i3.2093

Fiqri, Y. Y. (2025). Sosialisasi Manajemen Efisien Dalam Mendukung Keberlanjutan UMKM. *Al-Amal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, *5*(2), 158–167. https://ejournal.an-

nadwah.ac.id/index.php/Al-amal/article/view/1192

Hendraliany, S., Pamungkas, E. W., Apriliani, D., Nurdiani, F., Nuraeni, F., & Bakhitsa, M. S. (2026). Peningkatan Literasi Manajemen Keuangan Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana Secara Partisipatif pada Pelaku UMKM di Desa Pawenang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *4*(7), 3299–3309. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4938

Hilmawan, T., Nafis, M. A. A., & Wicaksono, A. (2024). Mengurai Kompleksitas Harga Pokok Produksi: Pendekatan Full Costing untuk Efisiensi Harga Jual. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, *2*(1), 70–80. https://doi.org/10.55732/nemr.v1i2.1178

Juliyani, E., & Abidah, Z. (2025). Strategi Pemasaran Restoran Sunan Drajat dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *3*(1), 85–95. https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/view/1670

Masriah, N., & Ispriyahadi, H. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Digital Payment: Terhadap Kinerja UMKM Dimediasi Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, *15*(1), 54–76. https://ejournal.utmj.ac.id/ekobis/en/article/view/1019

Monaco, S., Freire Varela, A., Prospero, C., & Corbisiero, F. (2026). Social entrepreneurship as a driver for social inclusion and sustainable tourism: The case of Herculaneum, Italy. *Cities*, *171*, 106759. https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.106759

Nahan, N., & Abdi, M. R. (2024). Pendampingan Dalam Menyusun Laporan Keuangan Pelaku Usaha Di Palangka Raya. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(4), 198–204. https://doi.org/10.62335/bnz2g667

Nata, I. A., Astuti, D. D., & Ningsih, W. F. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Kabupaten Jember. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, *6*(1), 108–125. https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2294

Palasari, R. S., Wijayanti, D. I., & Safitri, A. (2025). Peningkatan Kapasitas UMKM melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana: Studi Kasus pada Binaan BAZNAS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 2779–2787. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2053

Pradana, B. P., Soebroto, N. W., Prihatiningsih, P., Martia, D. Y., Senoaji, A. R., Sunindyo, A., Nugraha, N., Fajria, R. N., Rosyadi, H., & Mahesti, T. (2026). Implementasi Literasi Keuangan Berbasis Digital pada UMKM Makanan sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Keuangan. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, *4*(3), 120–130. https://doi.org/10.59031/jpbmi.v4i3.959

Purba, J. H. V., Sudradjat, S., & Tobing, M. L. (2023). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Bagi Umkm Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, *4*(1). https://doi.org/10.37641/jadkes.v4i1.2342

Purnama, I., Fitriani, R., & Rinsih, P. N. (2026). Pelatihan Digitalisasi Pembukuan Menggunakan Credibook pada UMKM Salsabilla Cake. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *4*(7), 3345–3353. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4448

Rizky, A. I., Kusumadewi, R., & Saefulloh, E. (2022). Pengaruh Pelatihan dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Pada UMKM di Kecamatan Cigugur). *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, *3*(1), 361–376.

https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v3i1.1680

Saputra, J., Desriyati, W., Handayani, T., & Putra, S. A. (2023). Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Pengelolaan Tempe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(10), 2448–2454. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.530